

## Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Asertif Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X di SMA 1 Dua Koto

Roiz Zulhadi<sup>1</sup>, Marwinda<sup>2</sup>, Masril<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Pasca Sarajana Bimbingan Konseling dan Pendidikan Islam, <sup>3</sup>Dosen Pascasarjana UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Email: [Roizzulhadi1202@gmail.com](mailto:Roizzulhadi1202@gmail.com)<sup>1</sup>, [marwinda568@gmail.com](mailto:marwinda568@gmail.com)<sup>2</sup>, [masril@iainbatusangkar.ac.id](mailto:masril@iainbatusangkar.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah bagaimana cara meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas X di SMA 1 DUA KOTO melalui konseling kelompok teknik asertif. Layanan konseling dan konseling memiliki peran penting untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal. Teknik asertif bertujuan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal dan menumbuhkan keberanian mengungkapkan perasaan siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok teknik asertif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas X di SMA 1 DUA KOTO. Jenis penelitian ini adalah metode kuantitatif yang bersifat eksperimen. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah melalui penyebaran angket. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA 1 DUA KOTO dengan sampel 10 orang siswa yang mengikuti konseling kelompok dari populasi kelas X IPS yang terdiri dari 36 orang siswa. Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor komunikasi interpersonal siswa sebelum dan sesudah pemberian layanan konseling kelompok teknik asertif. didapatkan nilai sig. yaitu  $0.000 < 0.05$ , yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, pemberian layanan konseling kelompok teknik asertif bagi siswa kelas X SMA 1 DUA KOTO berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Hal ini tentu pemberian layanan konseling kelompok teknik asertif bagi siswa kelas X SMA 1 DUA KOTO berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal siswa.

**Keywords:** *Konseling Kelompok, Teknik Asertif, Komunikasi Interpersonal*

### Abstract

The background of this research is how to improve the interpersonal communication of class X students at SMA 1 DUA KOTO through assertive technique group counseling. Counseling and counseling services have an important role to play in improving interpersonal communication skills. Assertive techniques aim to improve interpersonal communication and foster the courage to express students' feelings. The purpose of this study was to determine the effect of assertive technique group counseling in improving the interpersonal communication skills of class X students at SMA 1 DUA KOTO. This type of research is a quantitative method that is experimental. The data collection technique that the authors use is through questionnaires. The population in this study were students of class X SMA 1 DUA KOTO with a sample of 10 students who participated in group counseling from the population of class X IPS which consisted of 36 students. From the research conducted, it can be concluded that there is a significant difference between the scores of students' interpersonal communication before and after the provision of assertive technique group counseling services. sig value is obtained. namely  $0.000 < 0.05$ , which means  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted. Thus the provision of assertive technique group counseling services for class X students of SMA 1 DUA KOTO has an effect on improving students' interpersonal communication skills. This is of course the provision of assertive technique group counseling services for class X students of SMA 1 DUA KOTO has an effect on improving students' interpersonal communication skills. **Keywords:** *content, formatting, article.*

**Keywords:** *Group Counseling, Assertive Techniques, Interpersonal Communication*

## PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, manusia yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan satu sama lain, oleh karena itu setiap manusia tidak dapat dipisahkan dari kontak sosial dengan masyarakat, baik secara individu maupun dengan individu lainnya. Perilaku komunikasi interpersonal merupakan indikasi bahwa manusia adalah makhluk sosial. Siswa juga merupakan makhluk sosial yang selalu mengaitkan segala tindakan siswa dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari agar siswa dapat berkomunikasi.

Menurut Adler dan Rodman (2003:11) bahwa komunikasi memainkan peran penting dalam banyak aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan komunikasi yang baik agar setiap orang dapat membangun hubungan yang baik. Komunikasi interpersonal Widiastut dkk. (2019:3) adalah "Komunikasi yang terjadi antara suatu medium dengan medium, di mana pesan dipancarkan oleh satu orang dan diterima oleh orang lain, dengan efek dan reaksi yang bersifat langsung."

Komunikasi interpersonal adalah keterampilan komunikasi yang baik yang diperlukan setiap orang untuk membangun hubungan yang baik dan umpan balik langsung. Melalui komunikasi interpersonal, siswa dibiasakan untuk mengembangkan rasa percaya diri. Siswa menegaskan siapa dan apa dia dan apa yang dia pikirkan tentang dirinya sendiri. Jika siswa memiliki komunikasi interpersonal yang rendah, tentu akan mempengaruhi hubungan sosial siswa, yang mengakibatkan adaptasi siswa terhadap lingkungannya kurang baik. Hal ini tentu saja mempengaruhi hasil belajar siswa yang mempengaruhi pribadi, sosial, pembelajaran dan karir. masalah di masa depan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Suranto dalam Utaminingsih dkk (2017:69) sebagai berikut:

Komunikasi dalam hal ini memegang peranan penting dalam kehidupan remaja, karena komunikasi remaja baik verbal maupun non verbal banyak membantu remaja dalam belajar baik akademik maupun non akademik, melalui komunikasi yang baik remaja dapat mengembangkan dirinya. potensi diri." Komunikasi sangat penting dalam masa remaja, komunikasi verbal dan non verbal membantu remaja dalam proses belajar dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Candratua dalam Septa (2018: 3) "Komunikasi interpersonal pada remaja perlu diperhatikan agar remaja dapat bersosialisasi dengan baik. Komunikasi interpersonal sangatlah di butuhkan terutama dalam proses pembelajaran". Selain itu dalam komunikasi interpersonal memiliki rasa keterbukaan, empati yang baik, sikap mendukung terhadap lawan bicara, memiliki sikap rasa positif dan memiliki kesetaraan.

Oleh karenanya dapat dikatakan komunikasi interpersonal sangat di butuhkan dalam kehidupan sehari-hari melalui proses dengan saling terbuka antara komunikan dan komunikator melalui komunikasi yang efektif akan membawa dampak atau umpan balik yang baik, sehingga remaja dapat diterima dan dihargai sebagai makhluk sosial. Begitupun sebaliknya apabila remaja tidak memiliki komunikasi yang baik antar individu maka akan terjadi miskomunikasi atau kesalahpahaman antara komunikan dan komunikator, hal ini sering sekali terjadi khususnya di kalangan remaja yang sering terjadi miskomunikasi sehingga konflikpun tidak dapat dihindarkan. Untuk menghindari hal tersebut terjadi maka diperlukannya konseling kelompok untuk membantu remaja dalam berkomunikasi yang baik. Konseling kelompok menurut Prayitno (2004:1). Konseling dan suatu bentuk konseling, diskusi tentang masalah pribadi yang dialami oleh setiap anggota kelompok. Isu-isu pribadi dibahas dalam suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota yang dinasihati oleh pemimpin kelompok, terutama tentang perilaku mereka dalam berinteraksi dan berkomunikasi.

Konseling kelompok yaitu membahas masalah kelompok yang di alami tiap-tiap anggota, yang dibimbing oleh pemimpin kelompok dapat mengembangkan perasaan, fikiran persaaan ,wawasan, dan sikap terarah pada tingkah laku. Kegiatan konseling kelompok banyak menggunakan alat-alat pelajaran seperti membahas permasalahan terkait dengan masalah anggota kelompok, cerita – cerita boneka film kadang kadang dalam pelaksanaannya konselor mendatangkan ahli tertentu dalam mengentaskan permasalahan dalam kelompok. Menurut Supratna (2011: 97) "kegiatan konseling kelompok pada umumnya menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok, seperti dalam kegiatan sosiodrama, diskusi panel, dan teknik lainya yang berkaitan dengan kegiatan kelompok". Setiap kegiatan kelompok menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok, seperti kegiatan sosiodrama, diskusi panel, dan disini penulis menggunakan teknik asertif dalam kegiatan konseling kelompok.

Dalam proses konseling kelompok, dinamika kelompok sangat diperlukan sebab keikutsertaan anggota kelompok penting untuk membentuk kerja sama yang baik antar anggota kelompok dalam upaya pengentasan masalah yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi anggota kelompok secara mendalam dan tuntas. Dengan demikian dinamika kelompok dapat digunakan oleh anggota kelompok untuk menyumbang baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pemecahan masalah pribadi masing-masing anggota kelompok dan untuk mengembangkan kemampuan bicara, menanggapi dan menerima tanggapan dari orang lain serta menghormati orang lain. Peserta didik yang memiliki kemampuan keterampilan komunikasi interpersonal rendah akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain serta penyesuaian diri dengan lingkungan. Masalah yang dialami oleh peserta didik tersebut berkaitan dengan kemampuan keterampilan komunikasi interpersonal yang rendah memerlukan bantuan konselor. Adapun teknik yang digunakan dalam konseling kelompok ini adalah teknik aserti

Dari penelitian yang dilakukan oleh Asrowi dan Barida (2013) dalam penelitiannya menghasilkan bahwa pelatihan asertif meningkatkan keterampilan komunikasi siswa SMA. Peningkatan komunikasi setelah diberikan pelatihan meliputi kemampuan siswa mengatakan tidak, siswa mampu berkomunikasi dalam waktu yang lama, intonasi suara yang jelas, mampu mengekspresikan pendapat dan perasaan dengan benar, mampu mengelola emosi saat berbicara.

Teknik asertif yaitu teknik yang berguna untuk membantu individu mengungkapkan perasaan, kesulitan menyatakan "tidak", mengungkapkan afeksi dan respon positif lainnya (Corey dalam Nurfaizal, 2015 : 60). Joice dan Weill dalam Farida (2013 : 29) menjelaskan tujuan latihan asertif yaitu mengembangkan ekspresi perasaan baik positif maupun negatif, mengekspresikan perasaan-perasaan kontradiktif, mengemukakan perilaku atas dasar prakarsa sendiri.

Menurut Corey (2009), pendekatan perilaku asertif terutama berlaku untuk situasi interpersonal di mana sulit bagi seorang individu untuk menerima kenyataan bahwa ketegasan atau ketegasan adalah perilaku yang tepat atau benar. Pendapat ini diberikan kepada individu yang ditakuti ketegasan, tidak mampu mempertahankan haknya, tidak memiliki kekuatan, membiarkan orang lain memaksakan diri, dan tidak mampu mengekspresikan kemarahan dengan baik. keahlian. Sangat mudah menyerang.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa ketegasan adalah salah satu teknik perilaku. Teknik asertif bertujuan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal dan menumbuhkan keberanian mengungkapkan perasaan siswa. Koneksi di atas diharapkan menggunakan teknik proaktif untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi. Selain itu, membantu siswa berkomunikasi dengan lingkungan mereka dan komunikasi interpersonal, memungkinkan mereka untuk memberitahu orang lain apa yang mereka inginkan, rasakan dan pikirkan. Saat berkomunikasi sangatlah berpengaruh dalam membina hubungan baik dengan orang lain, sehingga dapat menambah pengetahuan maupun saling berbagi informasi terlebih lagi untuk pelajar komunikasi interpersonal sangat membantu. Dalam teknik asertif memiliki langkah-langkah dalam pelaksanaannya, langkah – langkah teknik asertif ( dalam Rachmawati, 2019: 55) adalah sebagai a) Rasional strategi, b) identifikasi persoalan yang menimbulkan permasalahan, c) membedakan perilaku asertif dan perilaku tidak asertif serta menentukan perubahan perilaku yang diharapkan, d) bermain peran, pemberian umpan balik serta pemberian model perilaku lebih baik, e) melaksanakan latihan dan praktek, f) mengulang latihan, g) tugas rumah dan tindak lanjut

Teknik asertif dapat dilakukan dengan 7 langkah yaitu rasional strategi, selanjutnya identifikasi persoalan menimbulkan permasalahan, membedakan perilaku asertif dan perilaku tidak asertif serta menentukan perubahan perilaku yang diharapkan, bermain peran sesuai dengan permasalahan, umpan balik serta pemberian model perilaku yang diharapkan, selanjutnya melaksanakan latihan dan praktek, mengulang latihan tanpa bantuan konseli, tugas rumah dan tindak lanjut

Teknik asertif yang dilakukan yaitu anggota kelompok akan diminta untuk menceritakan secara terbuka permasalahan yang dihadapi oleh konseli atau anggota kelompok kemudian konseli bermain peran sesuai dengan permasalahan yang dihadapi konseli, sehingga konseli mampu mengatasi permasalahan yang sedang terjadi terhadap diri konseli atau anggota kelompok. Keterkaitan teknik asertif menurut Fauzan (2007) yang menyatakan bahwa asertif merupakan latihan keterampilan sosial yang diberikan pada individu yang diganggu kecemasan, tidak mampu mempertahankan hak-haknya, terlalu lemah, membiarkan orang lain mendorong dirinya, tidak mampu mengekspresikan amarahnya dengan benar dan cepat tersinggung. Hal

memberikan pengertian bahwa teknik asertif dapat dilaksanakan melalui kelompok yang mana pemberian model perilaku yang mempengaruhi keterampilan sosial salah satu dari keterampilan sosial adalah komunikasi interpersonal

Fenomena di lapangan melihat masih banyak siswa yang tidak menerima pendapat teman saat sedang diskusi kelas, masih adanya yang masih pilih pilih teman dalam diskusi kelompok, serta tidak dapat menyesuaikan diri dalam berkomunikasi serta adanya rasa cemas untuk mengemukakan pendapat dan perasaan, dan masih engganya siswa dalam menyampaikan pendapatnya baik dengan guru ataupun dengan teman sebayanya karena takut ditertawakan oleh teman –teman sebayanya. Hasil wawancara dengan guru bk SMA 1 DUA KOTO adalah banyaknya siswa tidak menerima pendapat dari teman ataupun guru, adanya siswa yang masih memaksakan kehendak dan masih memilih milih teman dalam belajar kelompok, masih adanya siswa yang tidak bertegut dapa jika bertemu guru atau teman. Adaya layanan konseling kelompok melalui teknik asertif, penulis bisa memberi solusi terhadap rendahnya komunikasi interpersonal siswa, khususnya siswa kelas X SMA 1 DUA KOTO memiliki problem dalam komunikasi. Sehingga pada akhirnya mampu membantu mereka dalam mengatasi rendahnya komunikasi interpersonal yang dialaminya. Merujuk kepada hal tersebut, maka penelitianini akan membahas sejauh mana pengaruh konseling kelompok teknik asertif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas X SMA 1 DUA KOTO.

## **METODE**

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengetahui sebab-akibat dengan cara meneliti hubungan variable x dan y. Jenis penelitian ini termasuk penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan suatu jenis penelitian di mana peneliti dapat mengetahui apakah variabel x berpengaruh terhadap variabel y. Penelitian eksperimen adalah memanipulasi atau merekayasa, mengatur mengontrol atau mengendalikan situasi alamiah menjadi situasi artifisial/buatan. Dalam penelitian ini di lakukan percobaan terhadap kelompok-kelompok eksperimen. Kepada tiap kelompok eksperimen dikenakan perlakuan-perlakuan tertentu dengan kondisi-kondisi yang dapat dikontrol (Hasnunidah, 2017 :11).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Kelas X IPS 1 SMA 1 Dua Koto dengan jumlah populasi sebanyak 36 orang siswa. peneliti memilih beberapa siswa sebanyak 10 orang dengan ciri-ciri dan kriteria yang bermasalah dalam Komunikasi interpersonal siswa, yang mana siswa yang terpilih tersebut yang akan di jadikan sampel penelitian. Disini peneliti mengambil sampel menggunakan *purposive sampling* untuk kelas X IPS 1 dikarenakan disarankan oleh guru BK di SMA 1 Dua Koto. Analisis data yangsesuai digunakan untuk uji hipotesis yaitu uji *Wilcoxon signed rank test*. Dalam uji hipotesis ini, peneliti menggunakan bantuan SPSS untuk menganalisa kedua kelompok data tersebut. Jika nilai p-value atau sig. kecil dari 0.05, ( $p < 0.05$ ), maka hipotesis nol di tolak dan hipotesis alternaltif diterima. Hal itu bermakna, layanan konseling kelompok teknik asertif memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Sebaliknya, jika nilai p-value besar dari 0.05, ( $p > 0.05$ ), maka hipotesis nol di terima dan hipotesis alternatif ditolak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian eksperimen dilakukan untuk melihat apakah konseling kelompok teknik asertif (X) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap komunikasi interpersonal siswa (Y). Sebelum layanan diberikan, peneliti terlebih dahulu mengambil data awal (pre-test) sampel, yaitu siswa kelas X IPS 1 SMA 1 Dua Koto. Hal ini dikarenakan, metode eksperimen yang digunakan yaitu *Pre-Experiment Designstipe one group pre-test post-test*. Setelah dilakukan pengambilan sampel awal, dilanjutkan dengan pemberian layanan konseling kelompok teknik asertif dan setelah itu baru dilakukan pengumpulan data akhir (*post-test*).

Pengumpulan data pre-test tidak jauh beda dengan data post-test, karena menggunakan angket yang berisi skala dalam bentuk skala Likert. Skala ini nantinya merupakan acuan peneliti dalam menentukan tahap komunikasi interpersonal siswa. Khusus untuk data pre-test, skala menggambarkan skor komunikasi interpersonal siswasebelum dilakukan layanan konseling kelompok dengan teknik asertif.

**Tabel Rangkuman Analisis Statistik Deskriptif untuk Data Pre-Test**

Banyak Data (n)	36
Mean	63.89
Median	64.00
Modus	69 <sup>a</sup>
Simpangan baku	16.464
Varians	271.073

Pada tabel di atas, terlihat rata-rata skor komunikasi interpersonal data *pre-test* siswa yaitu 63.89, tidak terlalu jauh berbeda dengan nilai median yaitu 64.00, berbeda dengan nilai modusnya yaitu 69.00. Hal ini menjadi penanda bahwasanya nilai yang berada di atas dengan yang berada di bawah rata-rata cukup berimbang sehingga data cenderung simetris antara yang kanan dengan yang kiri. Jika merujuk pada nilai simpangan baku yaitu 16,464, terdapat indikasi data cukup heterogen dengan sifat data cenderung menyebar.

Dari tabel di atas terlihat bahwasanya jumlah siswa yang memiliki skor komunikasi interpersonal pada kategori sangat rendah yaitu sebanyak 12 orang (33,33%), rendah sebanyak 17 orang (47,22%), dan sedang 7 orang (19,44%). Untuk kategori tinggi dan sangat tinggi tidak ada (0%).

Setelah dilaksanakan pemberian layanan, peneliti melakukan pengambilan data akhir (*post-test*). Pengumpulan data *post-test* tidak jauh beda dengan data *pre-test*, karena menggunakan angket yang sama. Skala Likert yang digunakan menjadi acuan peneliti dalam menggambarkan tingkat komunikasi interpersonal siswa. Pada data *post-test*, skala menggambarkan tingkat komunikasi interpersonal siswa setelah dilakukan layanan konseling kelompok teknik asertif dalam bentuk skor. Jika dilakukan analisis deskriptif, dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini.

**Tabel Statistik Deskriptif data Post-Test**

Banyak Data (n)	36
Rata-Rata	99.03
Median	101.50
Modus	94 <sup>a</sup>
Simpangan Baku	18.123
Varians	328.428

Pada tabel di atas, terlihat rata-rata skor komunikasi interpersonal data *post-test* siswa yaitu 99.03, berbeda dengan nilai median yaitu 101.50. Untuk nilai modus jauh berbeda dari nilai rata-rata dan media yaitu 91.00. Jika merujuk pada nilai simpangan baku yaitu 18,123, terlihat data cukup menyebar.

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat apakah data menyebar secara normal atau tidak. Untuk lebih jelasnya mengenai deskripsi analisis uji normalitas, dapat dilihat pada pada tabel di bawah ini.

**Tabel Rangkuman Tes Normalitas Data Pre-Test**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Data_Pre	.089	36	.200*	.951	36	<b>.114</b>

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel di atas menunjukkan rangkuman hasil uji normalitas sebaran data *pre-test*. Dikarenakan jumlah sampel sebanyak 36 orang, kecil dari 50, maka untuk menghindari bias dalam penentuan kesimpulan uji normalitas, maka uji yang digunakan yaitu uji Saphiro Wilk. Untuk data *pre-test*, didapatkan nilai uji statistik sebesar 0.951 dengan **sig. 0.114 > 0.05**. Hal ini bermakna, sebaran data untuk **uji pre-test berdistribusi normal**.

Selain itu, uji normalitas data juga dilakukan pada data *post-test*. Untuk lebih jelasnya mengenai deskripsi analisis uji normalitas data *post-test*, dapat dilihat pada pada tabel di bawah ini.

**Tabel Rangkuman Tes Normalitas Data Post-Test**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Data_Post	.151	36	.037	.891	36	<b>.002</b>

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel di atas menunjukkan rangkuman hasil uji normalitas sebaran data *post-test*. Dikarenakan jumlah sampel sebanyak 36 orang, kecil dari 50, maka untuk menghindari bias dalam penentuan kesimpulan uji normalitas, maka uji yang digunakan yaitu uji Saphiro Wilk. Untuk data pre-test, didapatkan nilai uji statistik sebesar 0.891 dengan sig. **0.002<0.05**. Hal ini bermakna, sebaran data untuk **uji post-test tidak berdistribusi normal. Selain itu di lakukan juga uji hipotesis yang hasilnya yaitu:**

**Related-Samples Wilcoxon Signed Rank Test**

**Summary**

Total N	36
Test Statistic	.000
Standard Error	63.642
Standardized Test Statistic	-5.232
Asymptotic Sig.(2-sided test)	<b>.000</b>

Berdasarkan output data di atas, didapatkan nilai sig. yaitu **0.000 < 0.05**, yang berarti Ho ditolak dan Ha diterima, di mana hipotesis kajian dalam penelitian ini yaitu:

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor komunikasi interpersonal siswa sebelum maupun sesudah pemberian layanan konseling kelompok teknik asertif.

H<sub>a</sub> : Terdapat perbedaan yang signifikan antara skor komunikasi interpersonal siswa sebelum maupun sesudah pemberian layanan konseling kelompok teknik asertif. Dengan kriteria: Jika nilai sig. < 0,05, maka Ho ditolak, Ha diterima selanjutnya jika nilai sig. >0,05, maka Ho diterima, Ha ditolak

Konseling Kelompok Teknik asertif diselesaikan dalam tiga minggu. Dalam memberikan pelayanan peneliti menciptakan suasana santai namun serius melalui beberapa permainan dalam pelaksanaan pengabdian, siswa tidak bosan dan mengikuti diskusi kelompok ini dengan lebih antusias. Formulir Pelaksanaan konseling adalah pendekatan definitif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal antara siswa di Kelas X SMA 1 Dua Koto dengan menyediakan materi yang sesuai dengan kesesuaian di atas: kekompakan, kepatuhan, dan persetujuan. Dalam hal ini, peneliti mengubah bentuk-bentuk tersebut menjadi konseling kelompok dengan melakukan tugas topikal, memberikan materi tentang topik yang akan dibahas, dan menarik kesimpulan dari siswa atau anggota kelompok.

**SIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat di simpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor komunikasi interpersonal siswa sebelum dan sesudah pemberian layanan konseling kelompok teknik asertif. Dengan demikian pemberian layanan konseling kelompok teknik asertif bagi siswa kelas X SMA 1 Dua Koto berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal siswa.

Setelah dilaksanakan layanan konseling teknik asertif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa ini terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, hal ini dilihat dari data angket yang peneliti sebar kepada siswa, selain itu disetiap pemberian konseling kelompok teknik asertif terlihat komunikasi interpersonal siswa yang semakin hari semakin membaik dengan peneliti tanyakan bagaimana setelah diberikan konseling kelompok teknik asertif sebelumnya, apa yang dirasakan setelah melaksanakan konseling kelompok teknik asertif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adler dan Rodmad. 2006. *Understanding Human Communication* (9ed). New York: Oxford University press.
- Arifin, B.S. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung. Pustaka Setia
- Corey, G. 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Penerjemah E. Koswara. Edisi keempat. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Corey, G. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama
- De Vito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Terjemahan A. Maulana. Tangerang: Karisma Publishing Group
- Enjang, A.S. 2009. *Komunikasi konseling*. Bandung : Nuansa
- Faradita, R. M, Elita Y. dan Sinthia. R. 2018. Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Assertive Training Terhadap Kemampuan Asertivitas
- Farida, A. 2018. Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Teknik Assertive Training Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Siswa Sma Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. *Skripsi*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Fauzan, L. 2007. *Assertive Training: Pengembangan Pribadi Assertive Training dan Transaksi Sosial*. Depdiknas: UPT BK UM.
- Hasnunidah, N. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Indriyani, N., S. Latif, dan R. Rahmayanthi. 2014. Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa dengan Menggunakan *assertive training*. Universitas Lampung.
- Kamil, B. Monica, M. A dan Maghrobi, B. Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik SMP dengan Menggunakan Teknik Assertive Training. *Jurnal Konseling dan Konseling*. Vol (1), No 5. Juni.
- Kurnanto, M. E. 2013. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Lubis, N. L. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Lubis, Z. dan S. Hasibuan. 2017. Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioristik Teknik Symbolic Models Terhadap Penyesuaian Diri dengan Teman Sebaya Mahasiswa BK Non Reguler 2016 FIP UNIMED T.A 2016/2017. *Proceeding Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium dan Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Konseling dan Konseling Berbasis Kkni 1 : 372-385*
- Mahmudah, S. 2010. *Psikologi Sosial Sebuah Pengantar*. Malang. UNM Maliki Press.
- Mashudi, F. 2012. *Psikologi konseling*. Jogjakarta: IRCiSoD
- Mulyana, D. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Pramesti, A. D. 2016. Peningkatan Rasa Percaya Diri Melalui Pelatihan Asertif Pada Siswa Kelas VIII B Smp Negeri 1 Berbah. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Psikologi dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prayitno, 2012. *Jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling*. Padang: UNP padang.
- Rakhmat, G. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosda Karya
- Sanyata, S. 2010. Teknik Dan Srategi Konseling Kelompok. *Jurnal Paradigma* No 2. Januari.
- Sarwono, S. W. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta. Raja Wali Press
- Sudijono, A. 2005. *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tohirin. 2013. *Konseling dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Windaniati. 2013. Meningkatkan Self-Esteem Siswa Melalui Teknik Asertif Training pada Siswa Kelas XI TMO 1 SMK Negeri 7 Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan* 2 (30) : 173-180.